

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

NAEYC (*National Association for The Educational of Young Children*) dalam Ambara (2015:1) menyatakan anak usia dini ialah anak yang berusia dengan jarak 0–8 tahun serta mampu berkembang secara cepat melalui lingkungan sekitarnya. Pada periode ini dikenal dengan istilah masa keemasan (*golden age*). Pertumbuhan maupun perkembangan anak di setiap aspek terjadi sangat cepat pada rentang usia dini. Depdiknas (2002) menyatakan bahwa, “Hakikatnya, anak usia dini merupakan sautu upaya ataupun tindakan yang diberikan guru maupun orang tua selama periode pengasuhan serta pendidikan yang mampu membangun aura dan lingkungan yang mana anak mampu mengeksplorsikan pengalaman dalam membantunya memahami pembelajaran yang didapatnya dari lingkungan, dengan kegiatan melihat, meniru, serta mencoba berulang kali dengan menggunakan semua potensi kecerdasannya”.

Aspek perkembangan anak mencakup perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, sosial-emosional dan seni. Berdasarkan pendapat Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009), ada 6 aspek perkembangan anak usia dini, yakni kesadaran personal, kesehatan emosional, bersosialisasi, berkomunikasi, pengetahuan, dan daya gerak yang cukup penting dalam interaksi. Aspek tersebut perlu untuk dikembangkan secara optimal sebagai landasanp perkembangan anak pada tahap selanjutnya, salah satunya pada aspek kemajuan Bahasa anak. Perkembangan Bahasa menjadi salah satu bidang terpenting pada

aspek pertumbuhan dan perkembangan keterampilan di Taman Kanak-Kanak.

Antara (2017: 49) menyatakan usia 0-12 tahun menjadi rentangan umur yang berpotensi dalam menentukan perkembangan kemampuan bahasa. Tentunya ini jarang diketahui oleh orang tua sehingga mereka tidak mengerti caranya memperlakukan anak-anak dalam pembelajaran bahasa. Bahasa bisa dikembangkan sesuai tingkat umur pada seseorang, kemampuan Bahasa akan semakin baik apabila usia mereka bertambah.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan sebagai sarana komunikasi. Bahasa dibutuhkan guna berinteraksi dengan orang lain, membaca, menulis atau mendengarkan orang lain. Bahasa ialah kumpulan symbol verbal atau visual guna memfasilitasi anak dalam mendapatkan informasi. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui membaca buku ataupun mendengar lewat radio/media elektronik lainnya.

Lingkungan di sekitar anak mempengaruhi kemajuan kompetensi Bahasa anak. Perkembangan Bahasa anak pun memberikan dampak yang cukup kuat terhadap kemajuan sosial anak. Biasanya, latar belakang kultural dan social menyebabkan perbedaan perkembangan Bahasa anak. Seorang anak mampu berbicara halus atau kasar dipengaruhi oleh input lingkungan khususnya domain vertikal dan horizontal primer (keluarga dan teman sebaya).

Kemampuan berbicara menjadi sesuatu yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan berbicara ialah kemampuan yang dimiliki untuk berinteraksi lisan kepada orang lain. Melalui komunikasi, anak berkesempatan untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya berdasarkan konteks serta kondisi yang ada. Tidak hanya kata-kata yang diperlukan dalam berkomunikasi, akan tetapi juga raut wajah, intonasi, sikap dan gerak tubuh. Kemampuan berbicara sangat perlu dilatih

berulang-ulang sehingga perkembangan komunikasi anak dapat tumbuh secara maksimal.

Keahlian berkomunikasi menjadi aspek segala pertumbuhan anak. Sebab, kompetensi berkomunikasi peka terhadap kelambatan maupun kelainan pada sistem lainnya karena memerlukan kemampuan pengetahuan, kemampuan motoric, psikologi, emosi serta lingkungan sekitar. Anak tidak bisa berbicara apabila tidak didukung oleh lingkungannya. Mereka seharusnya mencermati pembicaraan mengenai kehidupan sehari-hari ataupun wawasan mengenai dunia. Jadi, mereka dapat mengutarakan dan membagi wawasannya kepada orang lain serta menyampaikan pendapatnya (Soetjiningsih, 2005).

Seorang anak mempunyai kemampuan berfikir kritis dan logis apabila dilatih sejak kecil untuk berkomunikasi dengan baik. Mengajarkan anak berkomunikasi mulai usia dini sangat berguna untuk kemampuan anak. Mereka dapat mengutarakan gagasannya dengan lisan dan lafal yang tepat. Artinya tujuan utama kemampuan berbicara ialah dimana anak bisa mengucapkan bunyi Bahasa dengan baik, mereka memiliki kosakata yang banyak dalam berkomunikasi serta mampu mempergunakannya pada kalimat dengan tepat secara lisan (Suhartono, 2005).

Kompetensi berbicara berkaitan juga dengan kemampuan anak ketika melakukan percakapan baik dengan guru ataupun dengan temannya. Anak usia 5-6 tahun telah mampu terlibat dalam sebuah percakapan. Anak telah mampu mencermati pembicaraan orang lain serta merespon perbincangan tersebut. Percakapan seorang anak 5-6 tahun sudah berkaitan dengan tanggapan-tanggapannya mengenai aktivitas yang dirinya lakukan ataupun orang lain, dan sesuatu yang diperhatikannya. Mengingat pentingnya kemampuan berbicara

terutama kemampuan melakukan percakapan bagi anak seperti penjelasan diatas, jadi kompetensi anak melakukan percakapan sangat perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

Menurut data observasi dan wawancara penulis di Taman Kanak-kanak gugus II Kecamatan Bebandem pada tanggal 4 Nopember 2019 masalah yang dialami guru adalah instrumen penilaian untuk kemampuan berbahasa khususnya kemampuan percakapan yang belum ada. Guru dalam menilai kemampuan percakapan anak dilakukan hanya dengan menggunakan instrumen seadanya dan secara sangat sederhana dengan indikator penilaian yang terbatas. Padahal Untuk mengetahui tingkat kemampuan percakapan anak, diperlukan penilaian yang berkualitas dalam mengukur setiap aspeknya. Saat ini, permasalahan yang sering dihadapi guru berkaitan dengan kualitas penilaian (Mustami & Suryadin, 2015). Kualitas penialian dapat mempengaruhi guru dalam mengambil suatu keputusan yang tepat terkait dengan hasil yang diperoleh.

Menangani permasalahan di atas, dapat diupayakan dengan melakukan pengembangan instrumen penilaian untuk menilai kemampuan berbahasa anak khususnya kemampuan percakapan. Instrumen penilaian ini disusun berdasarkan teori yang mengakaji kemampuan percakapan anak. Pengembangan instrumen penilaian kemampuan percakapan dilakukan melalui uji ahli dan hasilnya dianalisis untuk mencari validitas dan reliabilitasnya.

Hal terpenting dalam sebuah prosedur penelitian secara menyeluruh ialah ketepatan instrumen. Salah satu syarat instrumen yang baik kevalidan serta reliabilitas instrumen. Kebenaran suatu data ditentukan oleh kualitas instrument tersebut. Oleh sebab itu, instrumen yang dibuat dan dikembangkan sesuai dengan

kriteria diatas guna membuat instrumen yang tepat serta memiliki kualitas. Instrumen yang baik harus memenuhi persyaratan penting, yakni: valid dan reliabel.

Azwar (dalam Matondang, 2009) menyebutkan validitas ialah makna dari *validity* yang berarti seberapa tepat dan cermatnya sebuah instrumen sebagai fungsi ukur. Sebuah instrumen bisa disebutkan mempunyai tingkat valid yang besar jika alat tersebut dapat melakukan fungsi ukurnya dengan baik ataupun menampilkan hasil data yang tepat berdasarkan tujuan pengukuran tersebut diberikan. Sedangkan reliabilitas suatu instrumen dikatakan reliabel apabila tetap menghasilkan data yang sama ketika digunakan oleh kelompok yang sama di situasi maupun peluang yang berbeda.

Melalui uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian kemampuan percakapan anak. Penelitian tersebut dilakukan melalui judul “Pengembangan Instrumen Kemampuan Percakapan Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem pada ajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang diambil sesuai dengan masalah yang telah terjadi yaitu belum adanya instrumen yang digunakan untuk menilai aspek perkembangan bahasa anak terutama kompetensi melakukan percakapan pada anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Dengan uraian latar belakang beserta masalah yang diidentifikasi,

pembatasan masalah studi ini terkait instrumen penilaian kemampuan berbicara khususnya kemampuan percakapan anak yang belum ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hanya diteliti mengenai pengembangan instrumen untuk menilai kemampuan percakapan pada anak kelompok B.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang dan pembatasan permasalahan, jadi rumusan permasalahan studi ini yakni bagaimana kelayakan instrumen kemampuan percakapan pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem Tahun 2019/2020 dilihat dari validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan?

1.5 Tujuan Pengembangan

Berlandaskan rumusan masalah yang dijabarkan, studi ini bertujuan guna mengetahui kelayakan instrumen kemampuan percakapan anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem akademik 2019/2020 dilihat dari validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, sejumlah manfaat dapat dijabarkan berikut ini, diantaranya:

1 Manfaat Teoritis

Hasil studi ini diharapkan bisa dipergunakan untuk mengembangkan inovasi

baru pada pembuatan dan pengembangan instrumen terutama instrumen untuk kemampuan percakapan anak kelompok B.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Studi ini mampu menyediakan masukan untuk guru ketika memilih dan membuat instrumen kemampuan percakapan anak.

b. Bagi Anak

Studi ini diupayakan dapat mengembangkan kompetensi perkembangan pada anak khususnya, aspek kemampuan bahasa seperti mengembangkan kemampuan percakapan anak.

c. Bagi Peneliti

Studi ini dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman serta memperluas wawasan mengenai pengembangan instrumen kemampuan percakapan anak.

